



*Corresponding author: Rahmat Surya, Departement of Islamic Broadcasting Communication, Faculty of Da'wah, Sultan Aji Muhammad Idris State Islamic University, Samarinda, East Kalimantan, Indonesia.

E-mail: cuy.aa97@gmail.com

REVIEW ARTICLE

Tracing The Role Of Datu Tunggang Parangan In Sowing Islam In Kutai Land

Rahmat Surya*, Ida Suryani Wijaya, Siti Syahar Inayah, & A Rivai Beta

Faculty of Da'wah, Sultan Aji Muhammad Idris State Islamic University, Samarinda, East Kalimantan, Indonesia

Abstract: This study aims to describe the role of Datu Tunggang Parangan in the spread of Islam in Kutai Kartanegara Regency. The research uses historical and literature-based methods, with Habib Hasyim bin Musyayikh (Datu Tunggang Parangan) as the main subject, and the cemetery caretakers, religious leaders, and community figures as supporting subjects. Primary data were obtained through interviews, while secondary data were gathered from literature sources. The data analysis technique employed is the Miles and Huberman model. The findings of this study reveal that Datu Tunggang Parangan played a significant role in spreading Islam in Kutai Kartanegara by converting King Aji Mahkota along with his family and royal officials to Islam. He then guided and taught Islamic values within the royal court. This process led to many changes in regulations that incorporated Islamic elements and influenced the adaptation of local culture—such as the traditional Erau ceremony, which originally had Hindu characteristics, to become more Islamic in nature. Datu Tunggang Parangan's close relationship with the royal family was a strategic key in expanding Islamic preaching throughout the Kutai Kartanegara kingdom and played a major role in the broader acceptance of Islam among the local community.

Keywords: Datu Tunggang Parangan, Spreader of Islam, Kutai Kartanegara

1. Introduction

Islam merupakan agama dakwah yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk membimbing umat manusia kepada jalan kebenaran melalui pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah menjadi instrumen utama dalam mewujudkan masyarakat yang diridhai Allah dan meraih kebahagiaan dunia serta akhirat. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104 (Q.S:3:104) dan surah An-Nahl ayat 125 (Q.S:16:125) umat Islam diperintahkan untuk menyeru kepada kebaikan dengan cara yang bijak dan penuh kasih sayang.

Kegiatan dakwah telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW dan terus berlanjut melalui para sahabat, tabi'in, hingga para ulama dan dai di berbagai penjuru dunia. L. Stoddart dalam *The New World of Islam* mengungkapkan bahwa kebangkitan Islam merupakan peristiwa besar dalam sejarah peradaban manusia. Islam telah menyebar luas hanya dalam kurun waktu satu abad sejak kelahirannya, mengubah tatanan sosial, politik, dan spiritual berbagai bangsa.

Dalam konteks sosiologis, dakwah Rasulullah SAW dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yakni: dakwah retorika (penyampaian pesan), dakwah kultural (akulturasi nilai Islam dalam kehidupan masyarakat), dan dakwah struktural (penyebaran melalui sistem sosial-politik).



Model ini kemudian diwarisi oleh para dai di berbagai wilayah, termasuk di Nusantara, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi budaya lokal.

Salah satu contoh penting dakwah kultural dan struktural di Indonesia adalah peran Wali Songo di Jawa, yang memadukan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam sehingga agama Islam diterima secara luas dan damai oleh masyarakat. Penyebaran Islam di Indonesia juga meluas ke luar Jawa, termasuk ke wilayah Kalimantan.

Di Kalimantan Timur, khususnya di daerah Kutai Lama, Kabupaten Kutai Kartanegara, sosok ulama besar bernama Datu Tunggang Parangan (Habib Hasyim bin Musyayakh) memainkan peran penting dalam proses Islamisasi. Ia berasal dari Yaman dan datang ke Kutai bersama sahabatnya, Datu Ri Bandang, dengan tujuan mengislamkan Raja Kutai. Setelah sahabatnya kembali ke Makassar, Datu Tunggang Parangan tetap tinggal dan melanjutkan dakwahnya hingga membawa perubahan signifikan terhadap sistem pemerintahan dan kehidupan masyarakat di Kerajaan Kutai Kartanegara.

Islamisasi yang dilakukan oleh Datu Tunggang Parangan tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial-politik kerajaan. Perubahan ini menjadi awal dari dominasi nilai-nilai Islam dalam struktur pemerintahan Kutai dan membentuk fondasi peradaban Islam yang terus berkembang hingga kini. Menurut Samsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UIN SI) metode penyebaran ajaran agama oleh Habib Hasyim (Datu Tunggang Parangan) dan Datu Ribandang yang dilakukan dari atas ke bawah atau dari penguasa ke rakyatnya, sehingga dengan ini menjadi metode yang relatif singkat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Datu Tunggang Parangan dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Kutai Kartanegara”, untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh Datu Tunggang Parang dalam menyebarkan agama Islam di masyarakat Kutai Kartanegara.

2. Literature Review

Peran merupakan seperangkat harapan terhadap perilaku seseorang sesuai dengan kedudukan sosialnya dalam masyarakat. Menurut WJS Poerwadarminta, peran adalah tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan tertentu (Poerwadarminta, 2005). Hal ini diperkuat oleh Abu Ahmadi (1991), yang menyatakan bahwa peran berkaitan dengan hak dan kewajiban yang melekat pada individu sesuai dengan posisi dan fungsinya dalam struktur sosial. Dalam teori peran (Role Theory), individu dipandang memainkan peran sosial berdasarkan norma dan ekspektasi masyarakat terhadap posisinya (Biddle, 1986). Oleh karena itu, peran tidak hanya mencerminkan posisi seseorang, tetapi juga fungsi sosialnya dalam mempertahankan keteraturan masyarakat.

Tokoh agama memegang peranan penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Mereka berfungsi sebagai pemimpin, panutan, pembimbing umat, dan penggerak nilai-nilai moral serta agama. Dalam pandangan Nur Syam (2005), tokoh agama tidak hanya menjadi juru bicara keagamaan, tetapi juga agen perubahan sosial melalui keteladanan, advokasi keadilan, dan penguatan nilai keagamaan. Oleh sebab itu, peran tokoh agama sangat strategis dalam menciptakan masyarakat yang religius dan harmonis.

Dakwah, secara etimologis berarti ajakan atau seruan, sedangkan secara terminologis merupakan kegiatan menyampaikan ajaran Islam secara terencana dan berkesinambungan. Dakwah bertujuan mengajak masyarakat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka (Aziz, 2010). Hukum dakwah adalah fardhu kifayah, namun dapat menjadi fardhu 'ain dalam kondisi tertentu (Qardhawi, 1998). Dakwah mencakup lima unsur utama, yaitu dai (orang yang menyampaikan), mad'u (sasaran), maddah (materi), wasilah (media), dan thariqah (metode) (Thoha, 2009). Seorang dai harus menyampaikan ajaran dengan hikmah, keteladanan, dan metode yang sesuai konteks. Oleh karena itu, tokoh agama yang melakukan dakwah bukan hanya berbicara, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai Islam dalam

perbuatannya. Dengan demikian, peran dan dakwah tokoh agama menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter masyarakat dan transformasi sosial yang lebih baik.

3. Research Method

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran datu Tunggang Parangan dalam menyebarkan agama Islam di kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini menggunakan dua tahap untuk memperoleh data yakni: 1) observasi awal dan wawancara juru kunci makam datu Tunggang Parangan di Kecamatan Anggana Kukar, dan 2) wawancara tokoh masyarakat atau masyarakat tokoh agama tentang keadaan sosial masyarakat sebelum dan sesudah ada Datu Tunggang Parangan dalam menyebarkan Islam di masyarakat Kutai.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Pendopo Makam Datu Tunggang Parangan, Kutai Lama Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara, dalam waktu kurang lebih enam bulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis dan literatur.

Penelitian ini menggunakan metode historis dan studi literatur untuk menelusuri jejak sejarah Habib Hasyim bin Musyayikh (Datu Tunggang Parangan) dalam penyebaran Islam di Kutai Lama, Kutai Kartanegara. Objek dalam penelitian ini adalah adalah Datu Tunggang Parangan. Subjeknya meliputi juru kunci makam, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: 1) wawancara, 2) observasi, dan 3) dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara, sedangkan data primer atau pendukung adalah data yang diperoleh dari literatur terkait, seperti jurnal, buku, dan arsip sejarah.

Wawancara adalah kegiatan percakapan yang memiliki suatu tujuan, dilakukan oleh dua belah pihak yaitu orang yang mewawancarai dan orang yang diwawancarai. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yang dilakukan secara terencana. Informan yang di wawancarai dalam penelitian ini yakni dengan kriteria memahami tentang sejarah Datu Tunggang Parangan, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan juru kunci makam. Wawancara mendalam dilakukan kepada dua orang tokoh yakni pertama H. Idris selaku Juru Kunci Makam Datu Tunggang Parangan, dan H.A. Muslim Safwan (Guru Muslim) sebagai tokoh agama.

Sedangkan observasi adalah kegiatan yang dapat merekam fenomena yang terjadi, dalam hal ini penulis mendapatkan bahwa di Kutai Lama terdapat situs peninggalan kerajaan Kutai Kartanegara, yang mana situs peninggalan tersebut berupa makam, diantara ada tiga makam tersebut adalah makam Datu Tunggang Parangan, makam Raja Aji Mahkota, dan makam Aji Dilanggar. Posisi makam antara Datu Tunggang Parangan dan Raja memiliki jarak kurang lebih 200 meter. Sebagai bukti bahwa Datu Tunggang Parangan menjadi tokoh yang berjasa dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Kutai Kartanegara. Selain itu ada Dermaga yang dipercaya sebagai tempat turunnya pertama kali Datu Tunggang Parangan dan Datu Ri Bandang di Kutai Lama.

Dokumentasi adalah mencari data-data berupa arsip, laporan tertulis, dan lain-lain mengenai penelitian tentang Habib Hasyim (Datu Tunggang Parangan) dalam menyebarkan agama Islam di Kabupaten Kutai Kartanegara. Pada penelitian dokumen yang menjadi data penunjang hasil penelitian adalah berupa buku-buku dan jurnal. Buku yang menjadi tambahan referensi adalah dari Johansyah Balham dengan berjudul Mutiara Bumi Etam, buku oleh Muhammad Sarip yang berjudul Jaitan Layar sampai Tepian Pandan dan jurnal yang berjudul Masuk dan Berkembangnya Islam di Kerajaan Kutai Kartanegara oleh Samsir.

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman, melalui tiga tahapan:

- 1) Reduksi data: Menyaring dan mengelompokkan data penting.
- 2) Penyajian data: Menyusun data secara sistematis untuk dianalisis.

3) Penarikan kesimpulan: Menginterpretasikan data untuk menjawab rumusan masalah.

Keabsahan data peneliti diukur menggunakan teknik triangulasi, yang merupakan sebuah teknik pengecekan dari bermacam data serta sumber dengan berbagai macam cara dan waktu. Perbandingan dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan melakukan perbandingan setiap hasil wawancara dari tiap-tiap informan, yang merupakan cara peneliti dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data penelitian. Penulis mencari kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber, seperti wawancara, observasi, observasi partisipan, dokumen tertulis, telaah pustaka, arsip, dokumen sejarah, catatan pribadi, dan foto. Setiap metode menghasilkan data yang berbeda, memberi pandangan beragam tentang fenomena, sehingga memperkaya pengetahuan dan mendekati pada kebenaran data.

4. Results and Discussion

4.1. Results

Kerajaan Kutai Kartanegara merupakan salah satu kerajaan besar di Kalimantan Timur yang berkembang sejak abad ke-13 M, bermula dari daerah Jahitan Layar (kini Kutai Lama). Untuk menghargai kepandaian yang diturunkan Kho Thai Lama kepada raja, di ubahlah nama Kerajaan Jahitan Layar menjadi Kerajaan Kutai Kartanegara. Kerajaan ini mengalami berbagai transformasi baik secara politik, sosial, maupun agama, hingga puncaknya dikenal sebagai Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura setelah berhasil menaklukkan Kutai Martadipura pada abad ke-17 M. Awalnya, kepercayaan yang dianut masyarakat adalah Hindu dan kepercayaan lokal (animisme dan dinamisme), sebagaimana dibuktikan melalui penemuan prasasti-prasasti Yupa di wilayah Muara Kaman.

Pemerintahan Kutai Kartanegara dipimpin oleh para raja dari dinasti Aji Batara Agung Dewa Sakti 9 (1300-1325), yang menjadi pendiri pertama kerajaan pada awal abad ke-14 M. Adapun penyebaran Islam baru mencapai titik awal signifikan pada masa pemerintahan Sultan Aji Raja Mahkota (sekitar abad ke-16), yakni raja Kutai Kartanegara pertama yang memeluk agama Islam. Berikut daftar nama-nama Raja/Sultan Kerajaan Kutai Kartanegara dari masa ke masa.

Daftar nama-nama Raja/Sultan Kerajaan Kutai Kartanegara dari masa ke masa

No.	Masa Pemerintahan	Nama Raja/Sultan
1.	1300-1325	Aji Batara Agung Dewa Sakti
2.	1325-1360	Aji Paduka Agung Paduka Nira
3.	1360-1420	Aji Maharaja Sultan
4.	1420-1475	Aji Raja Mandarsyah
5.	1475-1545	Aji Pangeran Tumenggung Bayabaya
6.	1545-1610	Aji Raja Mahkota
(Raja Kutai Kartanegara pertama yang memeluk agama Islam)		
7.	1610-1635	Aji Dilanggar
8.	1635-1650	Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa Ing Martapura
9.	1650-1665	Aji Pangeran Dipati Agung ing Martapura
10.	1665-1686	Aji Pangeran Dipati Maja Kusuma ing Martapura
11.	1686-1700	Aji Ragi gelar Ratu Agung
12.	1700-1710	Aji Pangeran Dipati Tua
13.	1710-1735	Aji Pangeran Anum Panji Mendapa ing Martapura
14.	1735-1778	Aji Muhammad Idris

15.	1778-1780	Aji Muhammad Aliyeddin
16.	1780-1816	Aji Muhammad Muslihuiddin
17.	1816-1845	Aji Muhammad Salehuiddin
18.	1845-1850	Dewan Perwalian
19.	1850-1899	Aji Muhammad Sulaiman
20.	1899-1910	Aji Muhammad Alim
21.	1910-1920	Dewan Perwalian/ Pangeran Mangku Negoro
22.	1920-1960	Aji Muhammad Parikesit
23.	1999-2018	Haji Aji Muhammad Salehuiddin II
24.	2018-Sekarang	Aji Muhammad Arifin

Kabupaten Kutai Kartanegara di Kalimantan Timur dulunya merupakan pusat pemerintahan dua kerajaan besar, yaitu Kerajaan Kutai Martadipura (Muara Kaman) dan Kerajaan Kutai Kartanegara (Kutai Lama). Mayoritas penduduknya adalah Suku Kutai (Melayu Muda) yang tinggal di tepi Sungai Mahakam dan wilayah kota, serta Suku Dayak (Melayu Tua) yang tinggal di pedalaman. Agama Hindu menjadi kepercayaan utama pada masa itu, berkembang melalui pengaruh kedua kerajaan dan dibuktikan dengan penemuan tujuh prasasti Yupa berbahasa Sansekerta dan huruf Pallawa. Selain Hindu, kepercayaan nenek moyang lokal juga masih dianut masyarakat.

Islamisasi Kerajaan Kutai Kartanegara tidak terlepas dari peran sentral seorang ulama Hadramaut bernama Habib Hasyim bin Yahya, yang lebih dikenal dengan gelar Datu Tunggang Parangan. Bersama Datu Ri Bandang, beliau datang dari Makassar ke Kutai Lama sekitar tahun 1575 M. Kedatangan mereka menggunakan perahu yang dikisahkan berbentuk ikan hiu (jukung parangan) disambut dengan keheranan dan kekaguman masyarakat lokal.

Proses dakwah Datu Tunggang Parangan dilaksanakan secara bertahap, bermula dari pendekatan kepada Raja Aji Mahkota. Dialog-dialog keagamaan dilakukan secara persuasif, meski disertai dengan tantangan adu kesaktian yang mencerminkan nilai simbolis dari peralihan kekuasaan spiritual. Beberapa bentuk adu kesaktian, seperti kemampuan menghilang, menyusun telur melayang, hingga memadamkan api dengan kekuatan spiritual, dimaknai sebagai metafora kemenangan Islam atas kekuatan lama. Adapun informasi yang di peroleh dari hasil wawancara Guru Muslim berbunyi sebagai berikut.

“...di antara adu kesaktian antara Datu Tunggang Parangan dengan Raja ini adalah sembunyi-sembunyian, yang mana ketika Habib Hasyim ini menemukan raja dalam tiga belas langkah, terus Habib ni bersembunyi di dalam perut raja...”.

Semua tantangan yang di berikan raja kepada datu Tunggang Parangan, semuanya dapat di lalui oleh Datu Tunggang Parangan dan membuat raja kagum. Setelah melalui berbagai peristiwa yang menyentuh aspek spiritual dan sosial, Raja Aji Mahkota akhirnya menyatakan diri masuk Islam setelah menyelesaikan urusan adatnya (menghabiskan daging babi peliharaan).

Di dalam Kitab *Salahsilah Kutai*, terdapat percakapan antara Datu Tunggang Parangan mengajak Raja Aji Mahkota untuk masuk kedalam agama Islam.

“Adapun saya masuk datang kemari ini hendak membawa raja kepada jalan yang suci, karena raja ini, diredhai Allah Ta’ala memerintah hamba Allah didalam negeri ini, karena raja itu bayang-bayang Allah Ta’ala supaya raja didunia, dan di akhirat. Lamun raja hendak menurut saya, baiklah, raja masuk Islam karena orang Islam itu lamun ia mati baik mendapat surga berapa lagi, lamun ia raja seperti andika ini maka serta dengan adil andika itu maka terlebih baik pula. Adapun kafir itu tiada baik ceritanya. Jikalau raja hendak tahu akan ceritanya,

adapun orang kafir yang makan babi, jikalau mati dimasukkan Allah Ta'ala kedalam neraka orang kafir itu. Itulah jahatnya orang kafir itu.”

Proses pengislaman ini dilakukan secara formal dengan pembacaan dua kalimat syahadat yang disaksikan para petinggi istana dan masyarakat Kutai.

Setelah raja masuk Islam, terjadi transformasi besar dalam tatanan religius kerajaan. Islam mulai menyebar secara masif ke wilayah-wilayah di sekitar Kutai, seperti Loa Bakung, Sangkulirang, dan sepanjang Sungai Jumpi. Dalam fase ini, peran Datu Tunggang Parangan sangat sentral tidak hanya sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai pendidik dan pemimpin spiritual umat. Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin didirikan sebagai pusat pembelajaran Islam dan menjadi titik awal berkembangnya generasi ulama lokal. Setelah wafatnya Datu Tunggang Parangan pada penghujung abad ke-16 M, beliau dimakamkan di Kutai Lama, yang hingga kini menjadi situs ziarah religius masyarakat Kalimantan Timur. Warisan dakwah beliau berlanjut dalam bentuk struktur keagamaan yang mapan di lingkungan kerajaan serta pengakuan terhadap Islam sebagai agama resmi kerajaan. Berikut di bawah ini dapat dilihat Kubah Makam Datu Tunggang Parangan di Kutai Lama, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Perubahan religius ini menandai pergeseran orientasi spiritual dan budaya masyarakat Kutai dari Hindu menuju Islam. Dakwah Datu Tunggang Parangan memberikan kontribusi penting dalam proses Islamisasi lokal yang berlangsung secara damai, penuh simbolisme, dan mengakar dalam struktur sosial-politik kerajaan.

4.2. Discussion

Berdasarkan hasil temuan data bahwa, pada awalnya masyarakat Kutai Kartanegara memeluk kepercayaan kaharingan (kepercayaan nenek moyang) atau agama Hindu yang saat itu masih mejadi agama resmi di kerajaan Kutai Kartanegara. Kedatangan Datu Tunggang Parangan beserta Datu Ri Bandang menjadi awal mula penyebaran agama Islma di Kabupaten Kutai Kartanegara. Ada dua perubahan besar yang terjadi dalam sosial kebudayaan masyarakat, yakni: 1) mengislamkan Raja Kutai, dan 2) akulturasi budaya.

4.2.1. *Islamisasi Kutai Kartanegara*

Sebelum Islam masuk, masyarakat Kutai Kartanegara menganut kepercayaan Kaharingan dan Hindu. Proses Islamisasi dimulai dengan kedatangan Datu Tunggang Parangan dan Datu Ri Bandang, yang berhasil mengislamkan Raja Aji Mahkota. Setelah itu, Islam menyebar cepat ke kalangan bangsawan, pejabat kerajaan, dan masyarakat umum, terutama di daerah pesisir seperti Loa Bakung, Sangkulirang, dan Balikpapan.

Pola dakwah yang digunakan oleh Datu Tunggang Parangan adalah pendekatan struktural, yakni mengislamkan raja terlebih dahulu, yang kemudian diikuti oleh rakyat hingga tersebar keseluruh wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara. Datu Tunggang Parangan menggunakan metode dakwah bil hikmah, dengan pendekatan persuasif dan karomah sebagai bentuk pengaruh spiritual. Strategi ini mirip dengan metode Nabi Musa AS yang menunjukkan mukjizat untuk meyakinkan penguasa.

4.2.2. *Akulturasi Budaya*

Masuknya Islam tidak menghapus budaya lokal, melainkan terjadi proses akulturasi. Upacara adat Erau, misalnya, yang sebelumnya mengandung unsur animisme, kemudian diislamisasi dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Perubahan juga terjadi dalam sistem pemerintahan: gelar "raja" berubah menjadi "sultan", dan kerajaan menjadi kesultanan. Sultan Aji Muhammad Idris menjadi sultan pertama.

Pada masa Sultan Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa (1605–1635), dibentuk lembaga keagamaan "Mas Penghulu", yang kemudian menjadi cikal bakal Mahkamah Agama. Produk hukum seperti Undang-Undang Panji Selaten dan Undang-Undang Beraja Nanti

mencerminkan integrasi nilai Islam dan hukum adat, dengan prinsip “adat menaiki, syara’ menuruni”.

Seni budaya Islam berkembang pesat, seperti Hadrah—kesenian musik religi menggunakan rebana dan syair pujian—dan musik Tingkilan, yang berasal dari pengaruh musik pedagang Arab dan Melayu. Keduanya menjadi bagian penting dalam perayaan keagamaan dan sosial masyarakat Kutai.

5. Conclusion

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa Peran dakwah Datu Tunggang Parangan di Kabupaten Kutai Kartanegara diawali dengan mengislamkan Raja Aji Mahkota beserta keluarga dan petinggi Kerajaan Kutai Kartanegara. Selanjutnya melakukan pengajaran dan pembinaan kepada keluarga kerajaan dan adaptasi nilai-nilai agama Islam pada budaya lokal.

Beberapa perubahan yang terjadi dengan adanya penyebaran Islam di dalamnya adalah, Sistem pemerintahan yang berawal dari kerajaan kini menjadi kesultanan, peraturan atau hukum kerajaan yang menggunakan unsur keislaman, budaya Erau awalnya tradisi masyarakat Kutai yang kental sekali dengan adat Hindu kini berubah dengan menggunakan nilai-nilai Islam.

Dakwahnya kemudian tersebar ke wilayah-wilayah kekuasaan kerajaan Kutai Kartanegara setelah Raja Aji Mahkota memeluk agama Islam. Ini menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam melakukan dakwah, peran Datu Tunggang Parangan secara tidak langsung menjadi tokoh agama yang memiliki kedekatan dengan raja menjadi satu proses ajaran agama Islam dapat diterima oleh masyarakat.

Referensi

- Adham, D. Salasilah Kutai. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981.
- Agusta, I, “Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif”, Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Litbang Pertanian, 2003.
- Al-Hasani, Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki. Al-Qudwah Al-Hasanah fi Manhaj Ad-da’wah, ter. Samsul Munir Amin. Kiat Sukses Berdakwah., Jakarta: Amzah, 2006.
- Mamik, “Metodologi Kuantitatif”, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014.
- Poerwadarminta, W. J. S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Sarip, Muhammad. Dari Jaitan Layar sampai Tepian Pandan. Samarinda, RV Pustaka Horizon, 2018.
- Sugiyono, Metode Penelitian Manajemen, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suparta, H. Munzier. Metode Dakwah. Jakarta : Rahmat Semesta, 2003.
- Johansyah Balham, “Mutiara Bumi Etam: Sebuah Perjalanan Sejarah”, (Kalimantan Timur: PT. Percetakan Manuntung Press, 2013), h. 25
- Noor, Muhammad Fahmi, “Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura dan Peran Raja dalam Pengembangan Agama Islam di Kerajaan Kutai Abad ke-17 dan 18”. Skripsi, UIN Sunan Ampel, Fakultas Adab dan Humaniora, 2016.
- Samsir. “Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Kerajaan Kutai Kartanegara”, dalam Jurnal RI’AYAH, no. 2, Vol. III, 2018.